

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Anak cenderung mengalami penurunan nafsu makan dan berat badan setelah terinfeksi tuberkulosis, kondisi tersebut perlahan membaik setelah mendapatkan pengobatan. Ibu menyikapi kondisi tersebut dengan memberikan asupan nutrisi yang beragam dan tinggi protein. Pengetahuan dan pola asuh ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan anak, terutama ketika anak menghadapi infeksi penyakit.
2. Informan kurang teredukasi mengenai status gizi anak karena kurangnya informasi dari petugas tenaga kesehatan. Terdapat perbandingan yang seimbang antara status gizi baik dan kurang pada informan penelitian. Status gizi tidak secara langsung memengaruhi infeksi, karena hubungan timbal balik antara keduanya. Kontak langsung yang lama atau kontak dengan penderita tuberkulosis dewasa memiliki risiko yang lebih tinggi.
3. Pada penelitian ini, infeksi tuberkulosis cenderung lebih tinggi pada anak yang menerima ASI eksklusif. Hal tersebut dapat terjadi karena anak yang mendapatkan ASI Eksklusif masih memiliki berat badan yang rendah dan berada dalam lingkungan dengan kontak penularan yang lebih erat yaitu berasal dari keluarga, sehingga anak tetap mengalami infeksi penyakit.
4. Pemberian Obat Anti-TB (OAT) pada balita cenderung tidak mengurangi keinginan anak untuk mengonsumsi ASI, meskipun ditemukan satu balita yang mengalami kekambuhan penyakit *maag* akibat pengonsumsi obat yang tidak diimbangi dengan asupan makanan yang memadai.
5. Tidak terdapat kejadian infeksi lain atau kekambuhan riwayat penyakit infeksi sebelumnya saat anak menderita tuberkulosis. Anak cenderung mengalami gejala ringan seperti demam, batuk, dan pilek selama pengobatan, namun durasinya bervariasi tergantung pada imunitas tubuh, lingkungan, dan status gizi anak.

## B. Saran

### 1. Bagi Tenaga Kesehatan

Pemberian edukasi dan konsultasi dapat lebih ditingkatkan terutama oleh tenaga kesehatan yang terlibat secara langsung dalam kasus tuberkulosis anak usia 0-5 tahun. Edukasi dan konsultasi sebaiknya dilakukan secara rutin, baik di posyandu maupun saat kunjungan rumah, dengan menyampaikan informasi yang jelas mengenai status gizi anak, jenis-jenis status gizi, hubungannya dengan penyakit infeksi, dan pentingnya menjaga status gizi bagi kesehatan anak.

### 2. Bagi Kader Kesehatan

Meningkatkan pendampingan dan pemantauan kesehatan terkait pentingnya penerapan hidup bersih dan sehat terutama pada penderita tuberkulosis dewasa maupun keluarga yang memiliki anak usia 0-5 tahun. Upaya tersebut dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko penularan penyakit pada anak-anak yang sangat rentan terhadap infeksi penyakit.

### 3. Bagi Ibu Penderita Tuberkulosis Anak

Memastikan asupan nutrisi yang cukup bagi anak dengan memberikan makanan yang bergizi tinggi, sehat dan seimbang. Meningkatkan kesadaran untuk tetap memberikan asupan nutrisi secara berkala apabila anak menolak untuk makan. Selain itu, pengetahuan akan keterbaruan informasi terkait kesehatan anak dapat ditingkatkan melalui konsultasi dengan tenaga kesehatan maupun dari sumber informasi internet yang terpercaya.

### 4. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat

Melanjutkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, terutama pada kasus tuberkulosis anak usia 0-5 tahun agar dapat dilakukan intervensi yang efektif dan berkesinambungan dalam menangani masalah tersebut.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek lingkungan, pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap kejadian tuberkulosis anak, maupun aspek-aspek lain yang belum ada dalam penelitian ini.